

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi anak akan tetap tidak berdaya (Hurlock, 1978:150).

Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu setiap gerakan yang dilakukan anak sederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi dari kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak (Sujiono dkk., 2015:1.3)

Rahyubi (2004:228) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individu antara individu satu dan individu yang lainnya sebagai berikut :

1. Sifat dasar genetik (factor bawaan)
2. Keaktifan janin dalam kandungan
3. Kondisi pranatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu
4. Proses kelahiran apabila terdapat kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya
5. Ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh
6. Cacat fisik, akan dapat memperlambat perkembangan motorik anak

Pada usia 4-5 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telat semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Mereka belum mampu membangun menara tinggi dengan balok karena mereka ingin menempatkan setiap balok secara sempurna, mereka mungkin tidak puas atas balok-balok yang telah disusun.

Usia 5-6 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan tubuh bergerak bersama dengan koordinasi yang lebih baik dari mata. Pada usia tersebut anak lebih tertarik untuk membangun rumah atau

bangunan lain dengan lengkap, walaupun bagi orang dewasa mungkin masih perlu penjelasan apa makna dari setiap proyek yang telah diselesaikan tersebut.

Motorik halus mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada 2 macam, yaitu:

1. *Palmer grasping*: anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya.
2. Menjimpit (*pincer grasping*) : perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik, menyerupai cara orang dewasa memegang. Dengan keterampilan ini, anak dapat menggunakan beberapa alat tulis seperti crayon, spidol kecil, spidol besar, pensil warna, warna, dan sebagainya (Depdiknas, 2010:26).

2.1.2 Bahaya dalam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak, akibatnya pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai ketrampilan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan keterampilan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang di timbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan dapat menyediakan landasan bagi ketrampilan motorik.

Apabila pembelajaran keterampilan motorik tersebut terlambat karena keterlambatannya peletakan landasan bagi ketrampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut.

Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak,

perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan motorik yang dimiliki oleh siswa (Hurlock, 1978: 164-165).

Untuk memperoleh kualitas ketrampilan motorik yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu (Hurlock, 1978:158):

a. Belajar coba dan ralat (*trial and error*).

Melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan dibawah kemampuan anak.

b. Meniru

Belajar ketrampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai ketrampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula.

c. Pelatihan

Adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar ketrampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi. Bimbingan sangat diperlukan untuk membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dibetulkan kembali. Sumber pengetahuan adalah alat indra, oleh karena itu dalam pelajaran harus digunakan benda-benda yang sebenarnya. Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan motorik halus adalah keaktifan anak-anak (auto-aktivitas).

2.1.3 Tingkat Perkembangan Psikomotorik

Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes. Adapun Dave memperjelasnya dan mengklarifikasikan domain kedalam lima kategori, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan paling tinggi, seperti yang dipaparkan berikut ini (dalam Depdiknas, 2010:8).

1. Peniruan (*Imitation*)

Peniruan merupakan suatu keterampilan untuk menirukan suatu gerakan yang telah terlihat, didengar, atau dialaminya. Kemampuan meniru ini karena adanya suatu

gerakan atau kegiatan yang diamati, jadi anak akan menirukan apapun hal yang dicontohkan oleh seseorang. Kegiatan meniru ini akan mengurangi koordinasi otot-otot syaraf karena meniru itu hanya melakukan gerak yang ada didepannya tanpa harus berfikir gerakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Misalnya gerakan yang meniru ini adalah meniru gerakan binatang, guru melakukan anak didik mengikuti.

2. Penggunaan konsep (*Manipulasi*)

Penggunaan konsep merupakan suatu keterampilan untuk memanipulasi dalam melakukan kegiatan (gerakan). Keterampilan manipulasi ini menekankan pada bagaimana anak didik bisa melakukan arahan atau petunjuk yang diberikan oleh guru dengan latihan. Jadi, dalam kegiatan ini anak didik bisa melakukan gerakan sesuai dengan petunjuk tidak hanya meniru, dalam keterampilan ini dapat mengasah otot-otot syaraf untuk berkembang karena anak harus mengingat petunjuk-petunjuk yang sudah diberikan guru. Contoh kegiatan ini adalah gerakan kebugaran jasmani.

3. Ketelitian (*Presition*)

Ketelitian merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan ini sangat memperhatikan kontrol gerak yang baik dan kesalahan yang lebih sedikit, kegiatan ini dalam melakukannya membutuhkan konsentrasi yang cukup baik karena gerakannya pun harus sesuai proporsinya. Apabila dalam kegiatan ini ada kesalahan harus ada koreksi yang dilakukan guru agar kesalahan bisa dibatasi, Contoh dari kegiatan ini adalah berjalan diatas papan titian.

4. Perangkaian (*Articulation*)

Perangkaian adalah suatu keterampilan untuk merangkaian bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan perangkaian ini menekankan pada koordinasi tangan dan mata, karena anak harus bisa mengkoordinasi suatu rangkaian gerakan dengan urutan yang tepat dan sesuai sasaran dengan gerakan-gerakan yang berbeda antara satu dan lainnya. Contoh dalam kegiatan ini adalah menulis dan menjahit.

5. Kewajaran/Pengalamiahan

Kewajaran adalah suatu keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi, baik fisik maupun psikis. Gerakan ini tidak adanya penekan dalam

melakukannya, kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesan. Contoh kegiatan ini adalah berenang.

2.1.4 Pengertian Motorik Halus

Gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Motorik halus bisa dikembangkan dengan berbagai macam kegiatan baik di sekolah maupun di rumah. Seperti meronce, menganyam, mewarnai, menggunting dan lain sebagainya. Motorik halus bisa dilakukan bukan hanya didalam kelas diluar kelas pun bisa misalnya bermain pasir dan bermain tanah liat.

Dalam gerakan motorik halus ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Apabila motorik halus anak atau koordinasi antara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak sudah dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang tua. Gerakan yang dilihat saat usia TK, antara lain mulai dapat menyikat gigi, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan sendok (Sujiono dkk., 2015:1.14)

2.1.5 Prinsip dalam Mengembangkan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus peserta didik TK yang berusia 4-6 tahun secara optimal, perlu diperhatikan prinsi-prinsip pengembangan sebagai berikut (Depdiknas, 2010:13).

1. Memberi kebebasan berekspresi kepada peserta didik TK. Ekspresi adalah mengungkapkan perasaan baik dengan gerakan atau mimik wajah yang menggambarkan sifat alamiah anak. Sangatlah perlu dalam melakukan stimulus sehari-hari dalam mengembangkan kemampuan berekspresi yang ada pada anak didik.
2. Melakukan pengaturan waktu, tempat dan media (alat dan bahan) agar dapat merangsang peserta didik di TK untuk kreatif. Kreatifitas adalah menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada tau ditemukan yang bersifat asli dan orisinil dari diri sendiri. Kreatifitas ini sangat menunjang daya imajinasi anak, karena itu waktu, media dan tempat sangat diperlukan untuk merangsang kreatifitasnya.

3. Memberikan bimbingan kepada peserta didik di TK untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media. Ketika anak melakukan kegiatan pasti menggunakan media/alat dan bahan, oleh karena itu berikanlah contoh bagaimana cara menggunakan media itu dengan benar agar peserta didik yakin dan percaya diri dalam menggunakannya. Menggunakan alat ini dapat dilakukan latihan seperti, bermain jari (*finger plays*), melipat, menggunting, meremas dan lain sebagainya.
4. Menumbuhkan keberanian dan menghindari petunjuk yang dapat merusak keberanian serta perkembangan peserta didik. Keberanian adalah langkah awal untuk memudahkan anak untuk mendapatkan hasil yang memuaskan atau dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila anak sudah memiliki keberanian maka ia akan berani mencoba segala macam kegiatan yang diajukan kepadanya, dalam mengembangkan kegiatan motorik halus ini anak hindarkan komentar negatif atau kata-kata yang membatasi seperti larangan atau petunjuk yang mengarah kepada melebeling peserta didik. Berikanlah selalu motivasi atau reward kepada anak agar terus mengembangkan kemampuan mereka.
5. Membimbing peserta didik di TK sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan. Perlu dipahami oleh semua guru bahwasannya potensi atau kemampuan setiap anak berbeda, maka bimbinglah mereka sesuai dengan usia perkembangan yang ada pada dirinya, Tidak menyamakan stimulasi yang diberikan pada anak sesuai dengan kemauan guru. Apabila itu dilakukan maka perkembangan yang akan didapatkan bukan peningkatan tapi kemunduran dalam aspek perkembangan.
6. Memberi rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada peserta didik di TK. Peserta didik di TK biasanya akan melakukan kegiatan dengan seoptimal mungkin jika ia berada dalam kondisi psikologis yang baik, yaitu dalam suasana yang menyenangkan hatinya, tanpa ada tekanan. Karena itu, perlu menciptakan suasana yang memberi kenyamanan psikologis kepada peserta didik di TK dalam berkarya motorik halus.

7. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan. Dalam mengembangkan kegiatan motorik halus, orang dewasa perlu memberikan perhatian yang memadai pada anak, khususnya sebagai peserta didik di TK. Hal ini untuk mendorong peserta didik di TK dan sekaligus menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran memperebutkan alat berkarya, kegagalan membuat karya, atau bahkan kecelakaan ketika peserta didik di TK tidak berhati-hati dalam menggunakan alat, seperti gunting.

Jadi dalam melatih anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangannya yang sesuai dengan tahap usia anak. Apabila seorang guru sudah mengetahui prinsip-prinsip pengembangan motorik halus, maka guru sudah tahu dasar-dasar pengajaran awal apa yang harus diterapkan ke anak didik, karena guru sudah mempunyai acuan sebelum melakukan kegiatan tersebut.

2.1.6 Teori dan Konsep Dasar tentang Perkembangan Motorik Halus

Teori dan konsep dasar perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Teori J.H. Pestalozzi

Sumber pengetahuan adalah alat indra, yaitu pengamatan permulaannya. Oleh sebab itu, dalam pelajaran harus digunakan benda-benda sebenarnya. Benda tersebut diamati dari segala segi dengan alat indra peserta didik di TK dibawah bimbingan pendidik/guru, serta dipelajari jumlah, bentuk, dan namanya. Setelah diamati, peserta didik diTK mengukur dan menggambar. Setelah menggambar, barulah peserta didik di TK diajarkan pula menulis.

2. Teori friederich Frobel tentang Azaz Bekerja Sendiri

Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan kecekatan adalah keaktifan peserta didik itu sendiri (*auto-activity*). Cara mendidik yang baik, menurut teori Frobel adalah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada peserta didik di TK untuk sibuk dan aktif mengerjakan, membuat, dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri (*ekspresi*).

Bentuk pengajaran menurut teori Frobel adalah sebagai berikut:

- a. Menggambar, diawali dengan garis vertikal dan horizontal.
- b. Alat permainan untuk ber-Frobel (pekerjaan tangan), misalnya mozaik, lidi, cincin, anyaman, kertas lipat, dan tanah liat.

3. Teori Montessori tentang Latihan Motorik

Untuk melatih fungsi-fungsi motorik, peserta didik di TK tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, kehidupan sehari-hari cukup member latihan bagi motorik peserta didik. Asas-asas metode pembelajaran Montessori adalah sebagai berikut :

- a. Pembentukan sendiri. Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjakan sendiri oleh peserta didik di TK.
 - b. Masa peka. Masa peka ini merupakan masa ketika bermacam-macam fungsi muncul dan menonjolkan diri dengan tegas untuk dilatih.
 - c. Kebebasan. Mendidik kebebasan dengan kebebasan, dengan tujuan agar anak peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi didalam ekspresinya.
- ### 4. Teori Ovide Decroly tentang “Centres d’Interet” atau pusat minat dan perhatian
- Menurut Ovide Decroly, pelajaran yang diberikan harus berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengikat perhatian peserta didik di TK, yaitu hal-hal yang menjadi “pusat-pusat minat dan perhatian” mereka. Cara pembelajaran bagi suatu “pusat minat dan perhatian” adalah sebagai berikut :
- a. Mengamati untuk memperoleh pengalaman
 - b. Mengolah pengalaman
 - c. Ekspresi, baik yang bersifat abstrak atau konkret
 - d. Kegiatan mengukur, menimbang, dan menghitung.

Khusus mengenai “ekspresi abstrak” biasanya berhubungan dengan pemakaian bahasa sedangkan “ekspresi konkret” biasanya berhubungan dengan kegiatan melipat, menggunting, merekat, menggambar, menjahit, bersandiwara, bersenam, dan bermain. Khusus mengenai seni melipat sebagai bagian dalam “ekspresi konkret” akan diuraikan lebih lanjut dalam model pembelajaran ini (dalam Depdiknas, 2010:12).

2.1.7 Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Hurlock (Depdiknas, 2010:10) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Hal ini seperti halnya peserta didik di TK yang

merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.

2. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak tergantung).
3. Melalui keterampilan motorik halus, peserta didik di TK dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia prasekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas di sekolah dasar, peserta didik sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

2.1.8 Keterkaitan Antara Peningkatan Motorik Halus dengan Kegiatan Menggunting Pola Garis Lurus

Media pembelajaran adalah alat dalam proses belajar mengajar. Sesuatu apapun yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran tersebut sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau kegiatan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar anak (www.e-jurnal.com).

Pada proses belajar mengajar, guru harus mempunyai keahlian dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran, terutama media yang digunakan dalam proses mengajarnya, sehingga materi ataupun pesan yang disampaikan akan tersalurkan dengan baik. Dalam upaya meningkatkan motorik halus tersebut maka diperlukan media yang menarik bagi anak selain playdough, manik-manik, biji-bijian adalah gunting. Meskipun media menggunting ini belum dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak secara total, tetapi setidaknya dapat membantu meningkatkan motorik halus anak agar lebih baik.

Kegiatan menggunting ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok A TK Ar-Rasyid Surabaya dengan metode demonstrasi. Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun ditekankan pada koordinasi mata dan tangan dalam meletakkan posisi tangan dengan benar saat melakukan kegiatan menggunting.

Aspek motorik halus dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan, misalkan melakukan kegiatan menggunting secara serentak atau berkelompok

sehingga dengan begitu anak akan merasa senang dan tidak merasa terbebani dengan kegiatan tersebut. Guru dapat mengamati motorik halus anak melalui kegiatan menggunting, anak yang motorik halus sudah bagus akan menghasilkan guntingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan anak yang motorik halus sedikit mengalami keterlambatan maka hasil guntingnya jauh dari tahap perkembangan. Dari kegiatan inilah guru dapat mengukur peningkatan motorik halus anak, akan tetapi kegiatan menggunting ini tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja tapi berkali-kali sampai menunjukkan hasil yang memuaskan.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Ardi Al-Maqassary (2014), yang meneliti tentang “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media di TK ABA Gending Kalasan Sleman”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak TK ABA Gending Kalan Sleman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan siklus I 62,2% dan siklus II 84,1%.

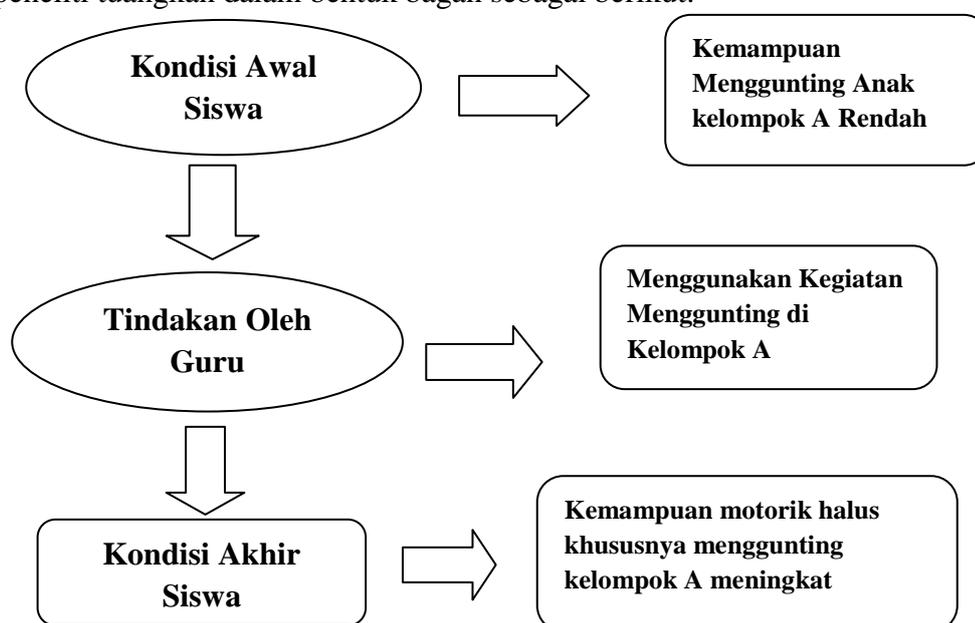
Penelitian tentang motorik halus melalui kegiatan menggunting ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Husniyatul Laily (2014), yang meneliti tentang “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dengan Metode Demonstrasi pada Kelompok B TK Harapan Jati Pelem Diwrek Jombang”. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, ditunjukkan dari adanya peningkatan rata-rata prosentase kemampuan motorik halus sebelumnya, tindakan sampai siklus II. Pada siklus I mencapai 27% dan pada siklus II mencapai 83%

2.3 Kerangka Berpikir

Pada umumnya kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun sudah berkembang dengan baik, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada setiap anak tentu temponya tidaklah sama . Perbedaan pada masing - masing anak tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah bakat dan perkembangan fisik motorik anak, faktor luar adalah pengaruh dari lingkungan di sekitar anak.

Faktor lain yang juga turut mempengaruhi adalah media dan metode serta cara penyampaian guru. Anak akan lebih tertarik bila media yang digunakan unik, kreatif dan inovatif. Penyampaian yang dilakukan melalui permainan akan terasa menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dan tertantang untuk selalu belajar lewat permainan tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas mengenai peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting di kelompok A

TK Ar-Rasyid Surabaya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir tersebut peneliti tuangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap dapat di jadikan jawaban dari suatu permasalahan yang timbul. Hipotesis merupakan kumpulan yang nilai kebenarannya masih diuji, melihat permasalahan dan teori yang telah dikemukakan di atas hipotesis yang digunakan adalah hipotesis tindakan yaitu bahwa melalui kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Ar-Rasyid Surabaya.